

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Proses Pembelajaran keaktifan merupakan suatu unsur dasar yang sangat penting bagi keberhasilan sebuah proses belajar mengajar. Keaktifan dalam proses belajar mengajar merupakan interaksi yang efektif, baik antara guru dengan peserta didik maupun antara para peserta didik. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran meliputi keaktifan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, antusias mengikuti pembelajaran, memperhatikan pada waktu pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan tepat (Asmuni: 2008).

Mardiyana R (2012) mengemukakan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Jadi semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran, maka akan lebih paham dengan materi yang dipelajari. Ketuntasan hasil belajar akan didapat jika siswa mampu terlibat secara luas dalam proses aktivitas pembelajaran dan berusaha sendiri dalam mengerjakan tugas. Guru hendaknya mampu mempertimbangkan dan menggunakan model pembelajaran dengan baik untuk pengembangan potensi siswa. Sedangkan menurut Arifin dan Setiyawan keaktifan dalam proses pembelajaran itu dalam bentuk saling mengapresiasi peran antara guru dan peserta didik. Misalnya peran peserta didik aktif memberikan timbal balik terhadap materi yang diberikan guru. Timbal balik itu bisa berupa pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan temannya, mendemonstrasikan maupun mengajarkannya kepada teman yang lain. Peran guru dalam pembelajaran aktif lebih banyak sebagai fasilitator (Arifin, Zainal dan Adhi Setiyawan: 2012).

Sementara Mulyasa menjelaskan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran (E. Mulyasa: 2002). Bahkan dalam Visi dan misi SMPN 18 Bandung keaktifan merupakan modal utama yang harus di kembangkan guru dalam memilih model pembelajaran. Visinya adalah terwujudnya warga belajar yang cerdas, aktif, kreatif, inovatif, dan berprestasi berlandaskan nilai-nilai keagamaan, dan solidaritas serta berbudaya lingkungan. Sedang definisi aktif yang dimaksudkan di sini ialah kemampuan melibatkan diri dalam aktivitas proses pembelajaran secara mandiri baik dalam mencari dan menemukan sumber-sumber belajar, mengemukakan pendapat, bertanya dan lain sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara terhadap wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Visi tersebut tidak akan berhasil jika sekolah tidak berusaha untuk mengembangkan kemampuan berinovasi dalam proses pembelajaran secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang menekankan pendekatan *kontruktivis* adalah *Market Place Activity* merupakan model pembelajaran berupa kegiatan pasar, dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas jual beli informasi. Jika model pembelajaran *Market Place Activity* menekankan pendekatan *kontruktivis*, maka pendekatan *kontruktivis* terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 33.

قال يا د م انبئهم باسمائهم فلما انبا هم باسمائهم قال الم اقل لكم اني اعلم غيب السموت والارض  
واعلم ما تبدون وما كنتم تكتمون

Artinya: Dia (Allah) berfirman, wahai Adam beritahulah kepada mereka nama-nama itu, setelah dia Adam menyebutkan nama-namanya, dia berfirman bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Menurut Karman (2018:124) ayat di atas menerangkan tentang kontribusi Al-Qur'an dalam pengembangan pembelajaran aktif di lembaga pendidikan dalam kontribusi teoretis yang disebut oleh para ahli dikategorikan pada *behaviorisme*,

*humanisme dan konstruktivisme*. Sebagai peserta didik dalam proses belajar cenderung bergaul dengan kelompok tertentu, jarang bekerja sama dengan orang lain yang memiliki kemampuan rendah. Sehingga terjadi kesenjangan antara peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah.

Upaya SMPN 18 Bandung dalam meningkatkan kemampuan melibatkan diri dalam aktivitas proses pembelajaran peserta didik dapat dilihat dengan diterapkannya model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk aktif di dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh kepala sekolah dengan adanya pelatihan/workshop mengenai, pengembangan silabus, RPP dan model pembelajaran yang diikuti dan harus dilaksanakan oleh semua guru. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMPN 18 Bandung lebih mengutamakan pada proses yang melibatkan keaktifan peserta didik, dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif sebagaimana model pembelajaran berbasis aktif *learning*, model pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*), model pembelajaran *discovery learning*, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran *jigsaw* dan lain-lain. Oleh karena itu, SMPN 18 Bandung berupaya menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan..

Namun berdasarkan pengamatan awal penulis masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang aktif mengikuti pembelajaran. Kurang aktif di sini adalah kurang melibatkan diri dalam kerjasama kelompok dengan peserta didik lain, kurang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, serta kurang aktif menggali informasi materi dari berbagai sumber, bahkan masih ada yang suka meledek temannya, main-main yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran. Dari kekurangaktifan ini, mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek kognitif, diantaranya hasil Penilaian Harian Semester Genap (PH) Tahun Pelajaran

2019/2020 menunjukkan hasil belajar yang rendah atau belum semua siswa mencapai KKM yaitu 70. Data nilai UTS dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Hasil Belajar PAI pada Penilaian Harian Tahun pelajaran 2019/2020**

<b>NO</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah siswa</b>	<b>Rata-rata Nilai</b>	<b>Ketuntasan diatas KKM</b>	<b>Tidak Tuntas</b>
1	VIII-1	32	66	49 %	51 %
2	VIII-2	32	69	53%	47 %
3	VIII-3	32	64	42%	58 %
4	VIII-4	32	67	52 %	48 %
5	VIII-5	32	72	67 %	33 %
6	VIII-6	32	70	66%	34 %
7	VIII-7	32	72	67 %	33 %
8	VIII-8	32	67	45 %	55%
9	VIII-9	32	65	35 %	65%
10	VIII-10	32	72	68 %	32 %
11	VIII-11	32	70	56 %	42 %

Sumber : Guru PAI kelas VIII SMP Negeri 18 Bandung

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat bahwa dari sebelas kelas, ada 6 kelas yang rata-rata nilai UTS nya belum mencapai KKM (Kriteria ketuntasan Minimal), 2 kelas yang mencapai KKM, dan 3 kelas yang di atas KKM. Sementara untuk nilai sikap atau afektifnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa terutama siswa laki-laki ketika berbicara menggunakan bahasa yang kasar dan masih ada siswa yang kurang disiplin datang terlambat ke sekolah. Untuk aspek psikomotor atau keterampilan masih banyak siswa belum melaksanakan sholat lima waktu dengan istiqomah, gerakan sholatnya terutama dalam menyusun shaf ketika berjamaah belum rapi dan sempurna. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Bandung memiliki nilai yang rendah baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya. Hal ini dikarenakan beberapa peserta didik masih belum bisa melibatkan diri secara aktif dalam peroses pembelajaran. Selain itu

meski pembahasan pembelajaran yang melibatkan aktif learning dirasa sangat penting pada saat ini, sejauh ini belum ada penelitian di sekolah tentang bagaimana penerapan model pembelajarn *Market Place Activity* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Padahal hal ini sangat penting untuk mengetahui sejauhmana hasil dari penerapan pembelajaran yang bersifat aktif learning guna memperbaiki kualitas pembelajaran PAI yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul” Penerapan model pembelajaran *Market Place activity* pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa “( Penelitian Di SMPN 18 Bandung

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tahapan penerapan model pembelajaran *market place activity* pada mata pelajaran PAI bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Bandung ?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa melalui tahapan penerapan model pembelajaran *market place activity* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 18 Bandung?
3. Bagaimana hasil belajar siswa melalui tahapan penerapan model pembelajaran *Market place activity* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 18 Kota Bandung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

- a. Penerapan model pembelajaran *market place activity* pada mata pelajaran PAI bagi siswa di SMP N 18 Kota Bandung.
- b. Keaktifan belajar siswa melalui tahapan penerapan model pembelajaran *market place activity* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 18 Bandung

- c. Hasil belajar siswa melalui tahapan penerapan model pembelajaran *Market place activity* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 18 Kota Bandung

## 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan yang mendukung perkembangan pada teori-teori pendidikan Islam.

### 1. Kegunaan Praktis

Bagi peserta didik, hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *market place activity* pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di SMP N 18 Bandung dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

### 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *market place activity* pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di SMP N 18 Bandung ini, diharapkan dapat memberikan wawasan pemahaman mengenai peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa.

### 3. Bagi Lembaga Pendidikan,

Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *market place activity* pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di SMP N 18 Bandung ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi guru untuk memilih strategi yang tepat dalam menampilkan model pembelajaran, agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, serta dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas.

### 4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *market place activity* pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di SMP N 18 Bandung ini, diharapkan dapat memberikan wawasan pengalaman baru untuk mengembangkan proses pembelajaran pada peserta didik.

### **3. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abdul Majid: 2012).

Belajar adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang memerlukan adanya keaktifan untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi aktifitas yang dilakukan peserta didik maka semakin tinggi pula keberhasilan yang akan dicapai. Belajar menurut Effendi secara singkat diartikan sebagai suatu proses perubahan keseluruhan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, yang terjadi antara integral. Seseorang peserta didik yang telah melakukan kegiatan belajar mengalami perubahan dalam hal ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis, (budi pekerti), sikap. Perubahan ini diperoleh peserta didik melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Tidak berbeda dengan kegiatan lainnya, kegiatan belajar ini juga mempunyai tujuan. Adapun tujuan belajar menurut Winama Surakhmad adalah: (1) Pengumpulan pengetahuan, (2) Penamaan konsep dan kecekatan, serta (3) Bentuk sikap dan perbuatan. Dari tujuan di atas tampak dalam belajar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja tapi aspek-aspek lain juga, seperti efektif dan psikomotorik.

Proses pembelajaran dapat membuat peserta didik aktif apabila peserta didik termotivasi dalam belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat peserta didik aktif, antara lain penerapan model-model dan penggunaan media dalam pembelajaran. Penggunaan media dan model-model pembelajaran dalam pembelajaran di kelas maka akan semakin dapat memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dan sedang disajikan guru, sehingga aktivitas belajar peserta didik semakin meningkat, karena peserta didik mempunyai minat yang cukup tinggi dengan berbagai macam metode

pembelajaran yang menyenangkan

Pendekatan pembelajaran *konstruktivis* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut didukung dengan pendekatan *konstruktivis* yang berasal dari ide-ide Piaget dan Vygotsky. Pendekatan *konstruktivis* menekankan adanya prinsip terpusat pada peserta didik (*student centered instruction*) dan menyarankan penggunaan kelompok-kelompok belajar dalam proses pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Oemar Hamalik: 2014). Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien (Muhaimin dkk: 1996).

Belajar adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang memerlukan adanya motivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi motivasi yang didapat peserta didik maka semakin tinggi pula keberhasilan yang akan dicapai.<sup>2</sup> Belajar menurut Effendi secara singkat diartikan sebagai suatu proses perubahan keseluruhan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, yang terjadi antara integral. Seseorang peserta didik yang telah melakukan kegiatan belajar mengalami perubahan dalam hal ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis, (budi pekerti), sikap. Perubahan ini diperoleh peserta didik melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>3</sup> Tidak berbeda dengan kegiatan lainnya, kegiatan belajar ini juga mempunyai tujuan. Adapun tujuan belajar menurut Winama Surakhmad adalah: (1) Pengumpulan pengetahuan, (2)

Penamaan konsep dan kecekatan, serta (3) Bentuk sikap dan perbuatan. Dari tujuan di atas tampak dalam belajar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja tapi aspek-aspek lain juga, seperti efektif dan psikomotorik.

Kehadiran model pembelajaran sangat membantu dan penting dalam proses belajar mengajar, karena kerumitan materi bisa saja terpecahkan dengan model pembelajaran yaitu melalui penyampaian-penyampaian materi yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian siswa dapat lebih mudah mencerna atau memahami materi pelajaran. Model pembelajaran memiliki sintaks (pola urutan tertentu) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau peserta didik. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan tahap-tahap keseluruhan, yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran.

Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, di dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Model pembelajaran dalam penelitian ini, sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada konsep pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud, yaitu yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran

sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Trianto, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>10</sup> Untuk memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Sehingga model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Jadi model pembelajaran adalah suatu pedoman atau pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Secara teoritis, Fatmawati (2017) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Market Place Activity* dapat mendekatkan siswa terhadap penemuan pemahaman konsep dalam pelajaran secara mandiri dan menghubungkan antara materi yang dipahami dengan yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dapat mendorong siswa untuk selalu kreatif, aktif, berpikir kritis, dan menyenangkan. Tumbuhnya sikap dan perasaan yang kreatif muncul ketika siswa telah meneliti sesuatu hal yang berkaitan dengan materi pokok atau kejadian yang sama dengan teori yang diajarkan oleh guru di dalam kelas.

Dalam penerapan model *Market Place Activity*, nilai-nilai intrinsik dapat ditanamkan pada diri siswa pada saat siswa yang bertugas sebagai pembeli berkeliling ke kelompok yang lain untuk mencari informasi, nilai gotongroyong yang ditanamkan dalam metode ini didapatkan melalui sikap saling membantu dan melengkapi ketika pembuatan peta konsep di masing-masing kelompok, kerjasama dan toleransipun bisa didapatkan dalam metode *Market Place Activity* ini.

Market Place Activity (MPA) adalah suatu teknik pembelajaran berupa kegiatan seperti yang terjadi di pasar, dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas jual beli informasi pengetahuan baik berupa konsep, ataupun karya sesuatu. Teknik pembelajaran ini beberapa ahli mengatakan windows shopping (jendela belanja). Untuk masalah penamaan tergantung siapa pemberi nama yang terkaji secara teoritis, namun pada esensinya bagaimana pembelajaran yang terjadi di kelas seperti aktivitas pasar dimana ada barang yang diperjualbelikan, ada penjual dan ada pembeli serta ada media komunikasi berupa pesan, terjadi tanya jawab, mempertahankan dan bahkan mempromosikan suatu konsep atau produk.

Teknisnya suatu konsep atau karya akan menggunakan Market Place Activity (MPA) maka dalam kelompok belajar peserta didik setiap kelompok disepakati pembagian tugas ada yang menjadi kelompok penjual untuk mempromosikan dan mempertahankan karya kelompoknya, ada yang berfungsi sebagai pembeli informasi untuk berkeliling mengunjungi karya kelompok lain, baik melakukan dialog, tanya jawab bahkan mengevaluasi dan mengkritisi.

Informasi yang diperjual belikan dalam setiap kelompok adalah materi yang dipelajari pada hari itu, bagaimana peserta didik memahami konsep dan karya dalam setiap kelompok dengan mencari sumber-sumber informasi yang dilakukan dengan diskusi kelompok, kemudian dituangkan dalam sebuah karya konsep atau media yang akan mudah difahami oleh para calon pembeli yang akan berkunjung pada kelompok tersebut.

Teknik pembelajaran dengan Market Place Activity (MPA) ini mengandung nurturanteffect dalam pembentukan karakter secara langsung, seperti bertanggung jawab membuat karya dan mempertahankan karyanya, kerjasama dalam kelompok, terbuka dengan kritikan pembeli, usaha kerja keras untuk menjadi yang terbaik, terbiasa mengevaluasi dan dievaluasi, membangun kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan kelompok, menerima umpan balik, dan melatih bertanggung jawab dalam membuat perencanaan dan desain terbaik, serta banyak nilai-nilai (valuing) yang tersimpan dalam pembelajaran tersebut.

Informasi yang diperjualbelikan oleh setiap kelompok adalah materi yang dipelajari pada hari itu, cara siswa dalam memahami konsep dan karya disetiap

kelompok dengan mencari sumber-sumber informasi dari kelompok lain, dan dilakukan melalui diskusi kelompok, kemudian dituangkan dalam sebuah karya yaitu peta konsep yang menarik dengan berbagai bentuk, tidak hanya kotak ataupun seperti peta konsep pada umumnya, akan tetapi di sini siswa dibebaskan untuk bereksplorasi,

Langkah-langkah model *Market Place Activity* menurut Rusdiana (2016) adalah:

1. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 kelompok
2. Dibagikan atau diatur oleh guru, baik dengan posisi leter U, leter O, atau menyesuaikan dengan kondisi dan luas kelas.
3. Tiap kelompok dibagi menjadi dua bagian, ada yang menjadi penjual materi dan ada yang menjadi pembeli materi. Jumlahnya tergantung berapa banyak jumlah siswa dalam masing-masing kelompoknya. Jika jumlah siswa dalam kelompok lima orang, yang menjadi pembeli bisa dua orang dan sisanya menjadi penjual dari lima atau enam orang
4. Setiap kelompok melakukan diskusi atau memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal ini untuk mempermudah proses jual beli, supaya penjual bisa menyampaikan seluruh materi yang ada pada kelompoknya dengan waktu yang singkat. Dalam kegiatan ini siswa bisa merangkumnya, dan menuliskan poin-poin pentingnya saja.
5. Siswa yang bertugas sebagai pembeli berkeliling ke kelompok lain untuk mencari (membeli) materi dari kelompok lain. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan berdiri saling berhadap-hadapan antara penjual dengan pembeli ataupun dengan cara duduk supaya pembeli lebih mudah untuk mencatat hal-hal penting yang mereka peroleh dari penjual.
6. Siswa yang bertugas menjadi penjual diam di kelompoknya untuk menginformasikan materi kepada pembeli. Penjual tugasnya hanya diam atau menunggu pembeli datang ke standnya, berusaha menjelaskan dengan sebaik mungkin dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan dari setiap pembeli apabila ada yang belum dipahami oleh mereka.

7. Setelah selesai, pembeli kembali ke kelompoknya yang semula kemudian mencatat hal-hal penting yang di dapat dari kelompok lain, lalu tiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya.

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat keaktifan dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Keaktifan siswa dan hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah direncanakan dan dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2012). Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan (E. Mulyasa: 2009) Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986) mengemukakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu (Sardiman: 2012).

Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas

yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah – sekolah tradisional. Jenis – jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauhmana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (Nana Sudjana: 2004) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil- hasil yang diperolehnya; (7)

Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan umpan balik (*feedback*); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar.

Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar

adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat Disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari seberapa jauh hasil yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi progresnya. Hasil belajar menurut para pakar. Menurut Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nana Sujana: 2010) Hasil belajar menurut Udin S Winataputra, merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar. Prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan (Dimiyati, Mudjiono: 2012) Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Mulyono Abdurrahman menyatakan, “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Mulyono Abdurrahman: 1999) Forijad

mendefinisikan bahwa, Hasil belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dengan keterampilan proses dan dilaksanakan agar menimbulkan tingkah laku progresif dan adaptif.

Penilaian hasil belajar ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya baik berupa angka yang tinggi dan tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai oleh masing-masing peserta didik dalam periode tertentu. Hasil belajar juga merupakan hasil usaha atau hasil belajar semaksimal mungkin dan hasil usahanya tersebut dapat bersifat sementara dan bisa juga bersifat menetap. Bentuk nilai, angka tertinggi dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar akan menggambarkan perubahan peserta didik. Peserta didik yang kurang baik menjadi baik, yang hanya baik saja kemudian menjadi lebih baik dan semuanya itu dilaksanakan dengan berdasarkan pengalaman dan latihan yang disengaja, serta perubahan tersebut dapat bersifat sementara atau tetap.

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>13</sup> Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku dan perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan, dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk tindakan motorik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diberi kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dan kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut pada kehidupan sehari-hari.

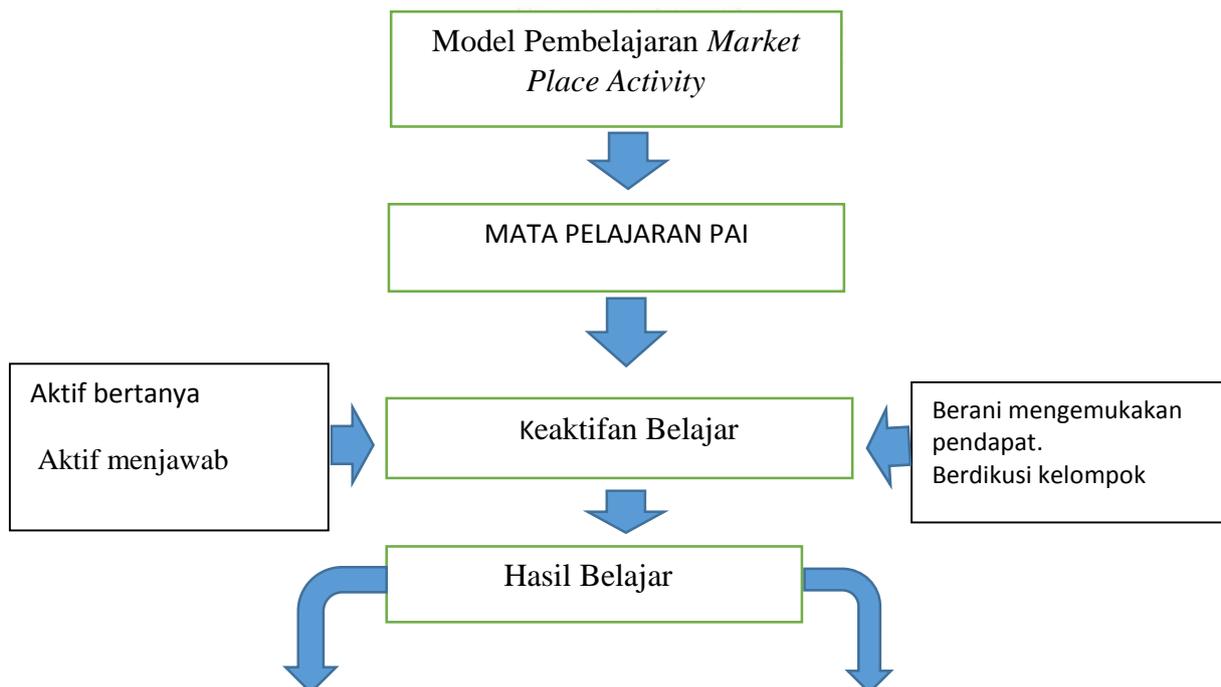
Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa.

Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut. Indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM)
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar Siswa. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

**Gambar 1.1**  
**Penerapan model pembelajaran *market place activity* pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa SMP N 18 Bandung**

Aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat kepada siswa maupun guru, mau berdiskusi kelompok dengan siswa lain, mampu menemukan masalah serta dapat memecahkan masalah tersebut, dan dapat menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya



Faktor pendukung

Faktor penghambat

#### 4. Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk pengujian hipotesis penelitian yang diajukan diterima atau ditolak. Kebenaran yang harus dibuktikan dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu model pembelajaran *market place activity* (Variabel X), keaktifan belajar peserta didik (Variabel Y1) dan hasil belajar peserta didik (Variabel Y 2). Oleh karena itu dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan sejumlah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Bandung, peneliti mengajukan hipotesis alternatif (Ha)

Ha:  $H1 > H2$

Artinya keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *market place activity* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, bahwa model pembelajaran *market palce activity* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

#### 5. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan yang dimaksud ialah kajian penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait topik yang sama. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Munji Jakfar. 2018. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih melalui Model Market Place Activity*. Tesis Prodi PAI. Program PAI Pasca Sarjana IAIN Tulung Agung. Dalam penelitiannya: a) Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, b) Rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Fikih dengan menggunakan Model Pembelajaran *Market Place Activity*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terjadi peningkatan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran fikih. Sebelum dilakukan tindakan, aktivitas belajar siswa rata-rata sebesar 46,75% atau 12 peserta didik, setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat sebesar 81,73% atau 21 peserta didik. Kemudian, pada siklus II meningkat sebesar 93% atau 24 peserta didik. 2) Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Sebelum dilakukan tindakan, jumlah siswa yang tuntas 19% atau 5 peserta didik. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas sebesar 69,2% atau 18 peserta didik. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas 100% atau tuntas semua. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode *Market Place Activity* telah terbukti secara empiris dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

2. Putri Megasari, Maemunah Sa'diyah. 2016. *Pengaruh Metode Market Place Activity dalam Pembelajaran PAI terhadap Keaktifan Siswa (SMAN 10 Bogor)* Tesis Prodi PAI. Program PAI Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Dalam penelitiannya dapat disimpulkan, 1) Keaktifan siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil observasi di kelas XI IPS 3 yaitu sebagai kelas eksperimen di SMAN 10 Kota Bogor, dapat menunjukkan hasil yang sangat baik dengan bukti 27 siswa melalui tes tulis ternyata seluruh siswa mendapat rata-rata nilai 9,70. Keaktifan siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil observasi di kelas XI IPA 3 yaitu sebagai kelas kontrol di SMAN 10 Kota Bogor, dapat menunjukkan hasil yang kurang baik dengan bukti 30 siswa melalui tes tulis ternyata seluruh siswa hanya mendapat rata-rata nilai 6,70.

3. Irwan . 2013. *Penerapan model pembelajaran market place activity berbantuan internet dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 3 Lembang Kabupaten Pinrang*. Tesis Prodi PAI. Program PAI Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, Medan.

Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan,(1) Hasil belajar peserta didik sebelum perlakuan (*pretest*) penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* berbantuan internet, diperoleh rata-rata (mean) sebesar 64,12. (2) Hasil belajar peserta didik sesudah perlakuan (*posttest*) penerapan model pembelajaran *MarketPlace Activity* berbantuan internet, diperoleh rata-rata (mean) sebesar 87,64. Dan peningkatan hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran *Market PlaceActivity* berbantuan internet kelas VIII di SMPN 3 Lembang, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan akan memberi dampak proses pembelajaran yang lebih baik. Beberapa implikasi dalam penelitian ini sebagai bentuk pengembangan proses pembelajaran yaitu pihak pendidik diharapkan hendaknya dapat mengimplementasikan Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model-model pembelajaran dan setting kelas yang bervariasi serta menggunakan modul, sehingga dapat menimbulkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilaksanakan peneliti sebelumnya adalah tahun 2018 dari penelitian pertama. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih melalui Model Market Place Activity*, penelitian ke dua pengaruh metode *market place activity* terhadap keaktifan belajar siswa SMAN 10 Bogor pada tahun 2016, penelitian ketiga meneliti tentang *Penerapan model pembelajaran market place activity berbantuan internet dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 3 Lembang Kabupaten Pinrang pada tahun 2013*.

4. Irma, Malihah. 2016. Keefektifan Penggunaan Metode Market Place dalam pembelajaran PAI (Penelitian di SMP Negeri 13 Kota Bandung. Tesis Prodi PAI. Program pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Desain pembelajaran mengacu kepada kurikulum 2013 yang menggunakan saintifik dan penilaian autentik. (2) Implementasi metode *market place* terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. (3). Evaluasi diperoleh hasil belajar siswa menunjukkan 85 % rata-rata nilai di atas KKM. (4) Faktor pendukung meliputi

faktor kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan dan sikap mental guru, penyediaan alat peraga/media, kesiapan belajar siswa, dan lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat diantaranya kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu.(5). Keunggulan metode market place diantaranya: siswa terlihat lebih aktif. Sedangkan faktor kelemahannya diantaranya: kerja kelompok terkadang hanya melibatkan para siswa yang mampu, (6), penggunaan metode market place pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 13 Kota Bandung dikatakan efektif, dibuktikan dengan kemampuan GPAI dalam membuat perencanaan, siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran dan hasil pembelajaran yang menunjukkan ketercapaian tujuan yang diinginkan.

Dari keempat tesis yang telah dibahas di atas, telah di singgung teori-teori tentang penerapan model pembelajaran namun tidak ada yang mirip secara utuh. Dengan demikian peneliti berkeinginan untuk meneliti implementasi model pembelajaran tersebut dengan mengadakan penelitian lapangan tentang “Penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* pada pelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan dan hasil Belajar siswa SMPN 18 Bandung”. Peneliti ingin membantu para guru dan peserta didik untuk mempermudah mereka memahami dan menguasai materi pelajaran Agama Islam dengan mudah dan menyenangkan.

